



AGAMA MEMBENTUK KEPERIBADIAN DAN GAYA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

H. Djudju Nujuludin *

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pendidikan tidak berbicara untuk hari ini tapi lebih berbicara ke masa yang akan datang. Seorang yang memiliki amanat kepemimpinan termasuk dalam pendidikan adalah mereka yang mampu melakukan terobosan dengan melakukan perubahan-perubahan.

Pendidikan dalam Islam selain membentuk manusia yang cerdas juga mampu menghasilkan manusia yang beriman dalam arti kata yang utuh. Pendidikan membentuk manusia yang mampu memiliki hubungan secara vertical dan horizontal. Manusia terdidik yang mampu menciptakan hubungan secara vertical dengan Allah swt. sebagai pencipta jagat raya ini, mampu menciptakan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam lain sebagai pendukung kehidupannya. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari kepribadian dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin pendidikan, dari tingkat makro, meso dan mikro sampai dengan kepemimpinan kepala di sekolah dan kepemimpinan guru di kelas. Agama Islam, dengan konsep Akhlak yang telah diterapkan oleh para pemimpin terdahulu dapat menghasilkan para pemimpin yang memiliki kepribadian dan gaya kepemimpinan yang mampu melakukan perubahan wajah dunia ini.

Kata kunci: Kepribadian, Kepemimpinan, Pendidikan.

1 Pendahuluan

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang menjadi agen pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah (PP) 19/2005 Pasal 28 Ayat (3) huruf b adalah kompetensi kepribadian. Menurut penjelasan PP tersebut: “Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”

Kepribadian menurut Gordon Wilard Allport (seorang ahli psikologi Amerika) (Bintang, 2010) adalah: “*is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment his environment*”. Allport menyatakan bahwa kepribadian itu karakteristik yang bersifat dinamis dengan keunikannya terkait dengan dimensi waktu dan lingkungan individu itu berada. Kepribadian itu merupakan karakteristik individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran sehingga dapat mengubah karakteristik individu tersebut menjadi lebih baik atau lebih jelek. Menurut Hersey dan Blanchard (1995: 29): “Pada

* H. Djudju Nujuludin, S.Ag, S.Pd, M.MPd adalah salah satu dosen di Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Selain itu aktif di Majelis Ulama Kabupaten Garut

waktu seseorang berperilaku dalam cara yang serupa dalam kondisi yang sama, perilaku ini dipandang orang lain sebagai kepribadian.” Dengan demikian, perilaku seseorang akan disebut kepribadian apabila dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi dan situasi yang berbeda. Orang lain dapat memprediksi timbulnya perilaku tertentu dari seseorang.

Al-Ghazali salah seorang filosof muslim yang sufi (Zulfa, 2007) menyatakan bahwa struktur kepribadian adalah nafsu, akal dan kalbu dengan landasan teoritis Al-Qur’an dan Al-Hadits dalam upaya membentuk konsistensi iman, islam, ibadah dan mua’amalah untuk mendapat ridla Allah. Masih menurut Al-Ghazali (Zulfa, 2007) faktor penentu kepribadian adalah keturunan dan interaksi sosial yang menghasilkan konsep ideal kepribadian *mutma’inah*.

Konsep kepribadian Al-Ghazali tersebut di atas berdasarkan pada metodologi tasawuf yang mengedepankan interaksi dalam diri manusia yang terdiri dari kalbu sebagai pusat iman, akal sebagai pusat berfikir dan nafs atau keinginan atau dorongan untuk berbuat sesuatu; adapun tubuh kasar sebagai alat pemuas kehendak. Keturunan menurut Gazali lebih mengarah pada fitrah. Melalui interksi intra ketiga struktur kepribadian muncul kepribadian (nafs) *mutma’inah*.

Dalam pandangan Islam kepribadian seseorang dilandasi dengan akhlaknya. Akhlak memiliki pengertian (Dasuki, 1997: 102): “Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.” Akhlak (*akhlaq*) secara etimologis memiliki pengertian tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemarahan (Dasuki, 1997: 102). Melihat pengertian akhlak di atas, secara Islami akhlak seseorang menentukan karakter dan sikap hidup seseorang yang menjadi landasan kepribadian.

2 Kepemimpinan Pendidikan

Islam baik melalui tuntunan wahyu maupun hadits Rasulullah saw. memberi kriteria, ciri-ciri, tanggung jawab dan wewenang seorang pemimpin. Allah swt. memperkenalkan manusia dengan kemulyaannya menjadi khalifah (pemimpin atau penguasa) di muka bumi dengan dasar ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Firmannya (Al-Qardhawy, 1998: 291-292):

- a. *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi* (Al-Baqarah: 30).
- b. *Dan Allah menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya) maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu* (Al-Araf: 129).
- c. *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu* (Al-An’am: 165)
- d. *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia yang adil* (Shad: 26)
- e. *Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan, dan sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)* (Shad: 17) .

Rasulullah SAW dalam haditsnya (Musaddad, 2006: 15) mengatakan:

Kalian semua pemimpin, dan kalian semua akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Imam pemimpin dan ditanya atas kepemimpinannya. Laki-laki pemimpin atas ahlinya, dan ditanya atas kepemimpinannya. Perempuan pemimpin di rumah suaminya, dan akan ditanya atas kepemimpinannya. Pembantu pemimpin atas harta majikannya, dan akan ditanya atas kepemimpinannya. Kalian semua pemimpin dan ditanya atas kepemimpinannya (HR. Muttafaq Alaih).

Manusia adalah pemimpin, dari mulai memimpin dirinya sendiri untuk mengarahkan organ tubuhnya sampai dengan memimpin organisasi yang terdiri dari individu-individu yang juga memiliki organ tubuh yang juga diarahkan terhadap tujuan hidupnya. Setiap pemimpin akan ditanya bukan saja di dunia sebagai pertanggungjawaban organisasi baik oleh *stockholder*, *stakeholder* maupun oleh *customer* tapi juga akan diminta pertanggungjawaban oleh Yang Maha Memberi Amanat atas kepemimpinan itu yaitu Allah swt.. Kepemimpinan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah swt. dan kewajiban dilaksanakan seperti dalam sebuah hadits (Al-Qardhawy, 1998: 336): “Jika ada tiga orang yang akan bepergian, hendaklah salah satu dari mereka itu menjadi pemimpin.” Kepemimpinan akan berkaitan dengan tanggung jawab, kewenangan dan hak.

Dalam agama Islam kepemimpinan adalah sebuah kewajiban sehingga perlu dipertanggungjawabkan. Menjadi pemimpin merupakan fardlu kifayah, seandainya dalam sebuah kaum tidak ada pemimpin maka berdosa semua kaum itu.

Pemimpin harus mampu mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Siapa yang mampu mempertanggungjawabkannya akan memperoleh kemulyaan dan sebaliknya apabila tidak mampu akan memperoleh kehinaan. Rasulullah saw. mengingatkan (Musaddad, 2006: 29):

1. Sesungguhnya yang paling tinggi (derajatnya) di yawmal qiyamah, pemimpin yang adil (H. R. Abu Hanifah)
2. Yang paling berat siksaanya di yaumul qiyamah, pemimpin yang dzalim (H. R. Abu Ya'la).

Dalam hadits lainnya Rasulullah menyatakan (Al-Maududi, 1990: 108):

1. Jihad yang paling utama ialah mengucapkan kata-kata adil (atau kata-kata yang haq) di hadapan penguasa yang zalim (H. R. Abu Dawud, Tirmidi, Nasai, dan Ibnu Majah).
2. Sesungguhnya apabila orang-orang melihat seorang (pemimpin) dzalim, kemudian mereka tidak mencegahnya, mungkin sekali Allah akan meliputi mereka semua dengan hukuman yang datang dari pada-Nya (H. R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam hadits lainnya Rasulullah mengingatkan (Hamidy, 1997: 145):

1. Seorang pembesar dari kaum muslimin yang memerintah kemudian mati dalam keadaan tidak jujur terhadap rakyat, mengharamkan Allah padanya masuk surga (H. R. Bukhari).
2. Seorang yang telah diamanahi untuk memimpin, kemudian tidak memimpin dengan jujur, niscaya dia tidak akan memperoleh bau surga (H. R. Bukhari)

Perlu diperhatikan bahwa kepemimpinan seseorang memiliki hubungan antar sesama manusia, seandainya terjadi kedhaliman Allah swt. tidak akan memberi maaf bila yang didhalim belum memberi maaf. Apabila pendhalim tidak meminta maaf atas kedhalimannya, maka urusannya akan berlanjut sampai di akhirat dan akan diselesaikan melalui proses barter dengan menjadikan pahala dan dosa sebagai alat tukar.

Kepribadian seorang pemimpin akan dipengaruhi oleh landasan ideologi yang menjadi pegangannya. Seorang muslim akan berpegang pada ideologi kemuslimannya. Kepribadian seorang muslim sebagai pemimpin dicontohkan selain oleh Rasulullah saw. juga oleh para Khulafa Al-Rasyidin. Seperti ketika Abu Bakar di bai'at sebagai khalifah pertama, pidatonya (Dasuki, 1997: 39) :

Saya telah terpilih menjadi pemimpin kamu sekalian meskipun saya bukan orang yang baik diantara kalian. Karena itu, bantulah saya seandainya saya berada di jalan yang benar

dan bimbinglah saya seandainya saya berbuat salah. Kebenaran adalah kepercayaan dan kebohongan adalah penghianatan. Orang yang lemah di antara kalian akan menjadi kuat dalam pandangan saya hingga saya menjamin hak-haknya seandainya Allah menghendaki dan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah dalam pandangan saya sehingga saya dapat merebut hak dari padanya. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bila saya mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, jangan ikuti saya.

Umar ibnu Khatab memiliki riwayat yang terkenal dengan perhatiannya terhadap masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak segan beliau turun malam untuk sekedar melakukan ronda baik masalah keamanan maupun masalah kesejahteraan rakyatnya. Tidak segan beliau membela kebenaran walau yang dibela itu seorang non muslim. Salah sebuah kisah tentang pembelaan terhadap seorang Yahudi Mesir ketika tanahnya disita Gubernur Amr bin 'Ash untuk didirikan di atasnya mesjid. Umar dengan bantuan sepotong tulang menyadarkan kesalahan Amr bin 'Ash. Tidak saja terhadap manusia perhatian Umar tapi juga terhadap binatang. Umar pernah berkata (Al-Qardhawi, 1998: 358): "Seandainya seekor unta mati di tepi Sungai Eupfrat karena diterlantarkan, aku tentu takut dimintai pertanggungjawaban oleh Allah (H. R. Muttafaq 'Alayh)." Suatu saat Umar melihat laki-laki yang menyeret dengan kasar kambing yang akan disembelih (Al-Qardhawi, 1998: 358), beliau menegurnya: "Celaka kamu, giringlah kambing itu menuju kematian dengan baik."

Berbagai tuntunan agama agar manusia beriman mampu meningkatkan nilai-nilai kepribadian yang dilandasi akhlak yang mulia. Namun, bagaimanapun pengaruh lingkungan tidak bisa diabaikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal yang dominan pembentukan kepribadian seseorang. Rasulullah mengingatkan bahwa pembentukan karakter akhlak dimulai oleh kedua orang tuanya termasuk pada niatnya.

Pendidikan yang pada awalnya bertujuan untuk menghasilkan sebuah karakter bisa berubah ke arah materi. Secara tidak sadar berpengaruh pada kepribadian siswa yang terbawa sampai meningkat dewasa. Niat merupakan pemberangkatan awal sebuah tindakan, Rasulullah saw. mengingatkan (Hamidy, 1992: 1): "Tiap-tiap amal harus di sertai dengan niat. Balasan bagi setiap amal bagi apa yang diniatkannya" Niat merupakan fondasi awal untuk pertumbuhan bangunan pendidikan ke depannya.

Lingkungan pun memiliki pengaruh yang kuat, Rasulullah mengingatkan (Hafidz, 1978: 7): "Perhatikan lingkungan tetangga sebelum mendirikan rumah." Pergaulan antar anak dengan anak dan pergaulan antar anak dengan orang dewasa akan banyak mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Tidak sedikit anak yang kelihatan di rumahnya baik ternyata di luar sebaliknya. Banyak orang tua yang tidak menyadari. Lingkungan di sini bermakna umum termasuk lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan permainan, dan lingkungan sosial lainnya.

Lingkungan di tempat kerja sendiri dengan adanya interaksi antara yang dipimpin dengan yang memimpin akan saling memberi pengaruh dan membentuk kepribadian baru. Ketika seseorang sebagai yang memiliki akhlak yang baik ketika bergaul dengan yang akhlak yang tidak atau kurang baik akan saling berpengaruh. Menurut Mahfud M.D. (2009): "Ketika seseorang sudah berkeinginan untuk berbuat baik tapi karena berada pada sistem yang tidak baik, maka ia akan kembali berbuat tidak baik." Artinya kondisi sistem kerja akan memberi pengaruh pada kepribadian seseorang. Kondisi sosial masyarakat dan kondisi penyelenggaraan negara ikut mendukung terjadinya perubahan kondisi kepribadian seseorang. Kalau Hersey dan Blanchard (1995: 99) memproposisikan proses kepemimpinan adalah fungsi pemimpin, pengikut dan variabel situasional lainnya, $K = f(P, p, s)$ maka pembentukan kepribadian seseorang yang akan

dibentuk menjadi pemimpin seseorang akan sangat ditentukan oleh kepribadian dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh kondisi pemimpin dan situasional.

Agama mendorong manusia untuk memiliki kepribadian yang baik dengan adanya potensi akhlak mulia yang akan mempengaruhi gaya hidupnya. Rasulullah saw. yang diakui kepemimpinannya berhasil mengubah Dunia Arab hanya dalam waktu 23 tahun dan efeknya dapat mengubah wajah dunia kemudiannya (Al-Husaini, 2008: 867-886) memiliki gaya hidup sesuai dengan tuntunan akhlak Al-Quran (Dasuki, 1997: 102). Kepemimpinannya dilandasi dengan kepribadian disifati oleh sifat-sifat *fatonah*, *amanah*, *sidiq* dan *tabligh (fast)* membekas pada gaya kepemimpinan beliau. Gaya kepemimpinan beliau dibentuk secara ekologis baik menurut garis genetis dari kakeknya Abdul Muthalib maupun terbentuk karena kondisi sosial Mekah pada khususnya dan 'Arab pada umumnya. Rasulullah saw., juga Nabi-nabi yang lainnya, pernah menjadi gembala domba sebagai bentuk latihan kepemimpinan (Zuhri, 1981: 10-11). Domba merupakan binatang yang lemah dibandingkan dengan kondisi ancaman bahaya yang ada di padang pasir sehingga peranan penggembala betul-betul merupakan pelindung, penyelamat, dan pemimpin bagi domba-domba yang digembalokannya juga penunjuk jalan menuju arah padang rumput yang subur dan aman dari bahaya yang mengancam. Tugas penggembalaan tidak berlangsung hanya dalam satu atau dua tahun saja tapi sampai berkembang biak beranak pinak dalam jumlah yang besar dengan kualitas yang tinggi. Kesabaran, ketelatenan dan kasih sayang terhadap hewan gembalaan membentuk gaya kepemimpinan Rasulullah saw. dalam memimpin bangsa Arab keluar dari masa-masa kejahiliyahan.

Setiap gaya kepemimpinan akan menghasilkan efek kepada yang dipimpin. Kepemimpinan akan menghasilkan berbagai sikap dan kinerja yang dipimpin dan menghasilkan calon-calon pemimpin yang akan melaksanakan suksesi di masa yang akan datang. Kepemimpinan yang dilandasi dengan kepribadian disifati oleh sifat-sifat *fatonah*, *amanah*, *sidiq* dan *tabligh (fast)* akan menghasilkan sifat-sifat lainnya, seperti:

1. *Fatonah*: berbuat bijaksana; mampu menganalisa dan mengambil keputusan yang tepat dan cepat; mendapat kepercayaan dari yang dipimpin; rajin, sungguh-sungguh, kreatif dan imajinatif; gembira dan periang; berani dalam bertindak.
2. *Amanah*: menghargai waktu; bersabar tidak pemaarah; memaafkan kesalahan orang lain; tidak berdusta; tidak melanggar sumpah janji dan nadzar; tidak menyebarkan berita bohong; berkata baik dan benar; memelihara amanah; tidak berkhianat; tidak bemewah-mewahan; tidak berlebih-lebihan; tidak kikir dan bakhil; memperhatikan fakir miskin; tidak membuat rahasia untuk kejahatan; menafkahkan sebagian hartanya; menjaga kesucian dan kebersihan.
3. *Sidik*: berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan; tidak berprasangka buruk; tidak mencela, tidak mengumpat dan memaki; tidak memfitnah; meninggalkan khamar dan judi; tidak pengecut dan penakut; tidak membuat kerusakan; taat terhadap pimpinan dan aturan dan tidak durhaka; meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat; tidak berputus asa, menegakkan keadilan; mawas diri.
4. *Tabligh*: berkasih sayang dan menjauhi sifat membenci, mencintai persatuan, menjadi saksi yang baik, tidak ingkar terhadap nikmat; bersyukur; tidak iri dengki; tidak berbuat riya dan sum'ah; rendah hati dan tidak sombong; tidak membuat tipu daya; sederhana dalam bertingkah; sopan dalam berpakaian; menjaga hubungan tatakrama dengan sesama; tolong menolong; menjauhi ucapan yang buruk; mengucapkan kata-kata yang baik.

Kepemimpinan pendidikan diharapkan memiliki sifat-sifat seperti di atas dengan kemampuan melakukan terobosan untuk membuat perubahan. Sebab di dunia ini tidak ada yang abadi yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Rasulullah saw (Soekarno dan Supardi, 1983: 12): “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa lain dari masa kamu ini.” Masa lain yaitu masa yang berbeda dan masa yang sudah berubah dengan masa sebelumnya. Kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan transformasional yang mampu dan berani melakukan perubahan-perubahan ke masa depan sehingga diperoleh baik *out put* maupun *out come* yang lebih baik dari sebelumnya. *Out put* dan *out come* yang iman dan taqwa, shalih dan produktif, cerdas dan amanah yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku yang utuh dalam hidup dan kehidupannya dalam rangka mencapai *rahmatan lil ‘alamin*. Seperti firman Allah swt (Q. S. An-Nisa, 4: 9): “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.” (Soenarjo, 1971: 116).

Pendidikan merupakan kunci utama adanya perubahan baik secara fisik maupun secara psikis seseorang, pendidikan bisa merubah seseorang dari lemah menjadi kuat atau bahkan sebaliknya dari kuat menjadi lemah. Maka kepemimpinan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat mendasar terhadap kemauan dan kemampuan dan terjadinya perubahan, dan semuanya akan menjadi tanggung jawab yang bukan hanya tanggung jawab terhadap yang memberi amanah di dunia tapi juga di akhirat kelak terhadap Allah swt.. Hadits Rasulullah saw mengingatkan (Musaddad, 2006: 20): “Barang siapa dalam Islam yang mengajak pada kebaikan, maka pahala baginya seperti pahala orang yang mengerjakannya sampai hari kiyamat. Barang siapa dalam Islam yang mengajak pada keburukan, maka dosa baginya seperti dosa orang yang mengerjakannya sampai hari kiyamat.”

Kepemimpinan dalam pendidikan harus mampu membentuk manusia sebagai kolaborator Tuhan yang memiliki fungsi kosmik untuk mentransformasikan setiap ciptaan ke arah kesempurnaan dengan melakukan perubahan. Manusia adalah aktor yang terus menerus melakukan perubahan untuk mempertahankan dan mengembangkan dirinya secara eksis sebagai manusia berharga, menghargai dan dihargai.

3 Penutup

Seorang pemimpin pendidikan, selain mampu mengimplementasikan symbol-simbol ibadah ritual dalam kehidupan nyata, memiliki keahlian baik strategis maupun teknis tentang kependidikan disamping keahlian dalam bidang manajerial. Memiliki kecenderungan pada nilai-nilai *hilim* (kehalusan) dan afeksi terhadap manusia yang lain. Mengingat nilai produk yang yang dihasilkan bukan benda-benda pelengkap hidup tapi mereka yang akan melaksanakan kehidupan itu sendiri. Mutu manusia tidak hanya dilihat dari kognitif yang dia miliki tapi juga akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai afektif, psikomotor dan nilai-nilai *life skill* yang sangat dominan dalam mempengaruhi jalan hidup sebagai *kholifatu fil ardl* dan sebagai hamba Allah yang paling sempurna.

Berdasarkan agama tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan penciptaan manusia sebagai “*‘Abdu Allah*” dan sebagai “*kholifatu fil ardl*”, jadi penciptaan manusia memiliki dua makna mengabdikan kepada Allah sebagai makhluknya dan memelihara alam sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk lain yang pada akhirnya mengerucut pada “memperoleh Ridlo Allah”. Ketika agama hanya di tafsirkan sebagai “alat” untuk mencari hubungan dengan Allah swt semata maka agama tidak akan memiliki makna hakikinya.

Manusia sebagai hasil pendidikan harus memiliki tiga dimensi keberhubungan, *hablumminallah* merupakan prinsip ideologi manusia sebagai tujuan hidup, *hablumminannas* merupakan prinsip kebersamaan, dan *hablumminnal 'alam* merupakan prinsip kemitraan, salah satu terlanggar dalam sikap hidup maka bencana baik di dunia maupun di akhirat akan menimpa. Agama dalam makna tawhid hubungan atau taqarub kepada Allah swt. merupakan inti hakekat keberadaan manusia. Hubungan melalui ibadah ritual yang dipenuhi dengan sifat pormal dan rutinitas harus diikuti dengan pemahaman dan penghayatan substansi ibadah ritual itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Antoni (2007). Gaya Kepemimpinan dan Produktivitas Kerja. Tersedia: <http://endang965.wordpress.com/2007/04/06/gaya-kepemimpinan-dan-produktivitas-kerja/> (28 Agustus 2010)
- Bappenas (2003). Perkembangan Paradigma Kepemimpinan: Gaya, Tipologi, Model dan Teori Kepemimpinan. Dalam bappenas online. Tersedia: [http://aparaturnegara.bappenas.go.id/data/Kajian/Kajian - 2003/ Dimensi% \(28 Agustus 2010\).](http://aparaturnegara.bappenas.go.id/data/Kajian/Kajian - 2003/ Dimensi% (28 Agustus 2010).)
- Bintang (2010). Apa arti Kepribadian? Dalam bintangbangsaku online. Tersedia: <http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/01/apakah-arti-kepribadian.html> (27 Agustus 2010).
- Dasuki, H. A. H. dkk (1997). *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Hafidz, E. H (1978). *Rukun Iman*. Jakarta: Kartika
- Hamidy, H. Z. (1992). *Terjemahan Shahih Bukhari Jilid 1*. Jakarta: Widjaya
- Hersey, P. dan Blanchard, K. (1995). *Manajemen Perilaku Organisasi*. (Terjemahan: Agus Dharma). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Al-Husaini, H. M. H.A. H. (2008). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mahfud M.D.(2009). *Kondisi Hukum di Indonesia*. Makalah Ceramah di MUI Kabupaten Garut 27 September 2009, tidak diterbitkan.
- Al-Maududi, A. A. (1998). *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Musaddad, A. T. D. (2006). *Pembangunan Pedesaan Mandiri Berbasis Amal Sholeh Sosial Berwawasan Lingkungan*. Garut: PCNU Kab. Garut).
- Al-Qardhawy, Y. (1998). *As-Sunnah Sebgai Sumber Iptek dan Peradaban*. (terjemahan: Setawan Budi Utomo). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Soekarno dan Supardi (1971). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Soenarjo, R.H.A. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Medinah: Mujjama' Khadim Al-Haramain.
- Zuhri, S. (1981). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Zulfa, E.L. (2007). Komparasi Teori Kepribadian A-Ghazali dan Erich Forman. Tersedia: <http://id.shvoong.com/books/1724945>.